

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa individu yang saling bergantung dan hidup dalam satu atap dan lokasi yang sama (Putra, I. et all 2023). Menurut Friedman, keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh darah, perkawinan atau perjanjian yang tinggal serumah, berinteraksi satu sama lain dan menciptakan serta memelihara budaya dalam perannya masing-masing (Syukur, T. A et all 2023). Salah satu penyakit yang memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi dalam keluarga salah satunya adalah hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi dimana tekanan darah meningkat terus menerus hingga melebihi batas normal. Hipertensi terjadi ketika tekanan darah sistolik 140mmHg atau lebih tinggi dan tekanan darah diastolic 90 mmHg atau lebih tinggi (Tumanduk, Nelwan, & Asrifuddin, 2019).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa prevalensi hipertensi di dunia pada tahun 2021 diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun menderita hipertensi di seluruh dunia, mayoritas yang tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah (Linggariyana, L., Trismiyana, E., & Furqoni, P. D. 2023). Di Indonesia hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa Sebagian besar kasus hipertensi tidak terdiagnosis. Hal ini terlihat dari pengukuran tekanan darah yang dilakukan orang berusia diatas 18 tahun. Prevalensi hipertensi di Indonesiasebesar 34,1%, hanya 8,8% yang mengetahui atau pernah terdiagnosis hipertensi, 13,3% yang terdiagnosis hipertensi tidak meminum obat, dan ditemukan 32,3% pasien tidak meminum obat. Prevalensi kasus hipertensi di Indonesia mencapai 34,11 %, salah satunya di Provinsi Jawa Barat menunjukkan urutan kedua sebagai Provinsi dengan kasus Hipertensi

tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 39,6% setelah Kalimantan selatan yaitu sebesar 44,1% dan yang paling terendah di Papua 22,2%. Jika saat ini penduduk Jawa Barat sebesar 49.306.712 jiwa, maka didapatkan data 19.525.458 jiwa yang menderita Hipertensi (39,6%) angka ini tentunya sangat besar, terutama untuk hipertensi dimana diperkirakan lebih dari sepertiga penduduk Kota Bandung mengalami hipertensi (Risksedas, 2018). Kota Bandung dengan jumlah penduduk sebanyak 696.372 jiwa mempunyai prevalensi tertinggi di Jawa Barat dengan peringkat keempat (Sapitri, A. Supriadi, S. & Husni, A. 2023). Berdasarkan data pencapaian indikator P2PTM Puskesmas Cijagra Lama pada bulan januari hingga April 2024, angka cakupan pelayanan kesehatan pasien hipertensi sebesar 17,64% atau 432 pasien mengalami hipertensi.

Kementerian Kesehatan RI (2019) menyebutkan bahwa hipertensi sebagai “*silent killer*”. Hal ini dikarenakan tekanan darah tinggi seringkali berkembang tanpa gejala, sehingga penderita darah tinggi tidak menyadari bahwa dirinya mengidap darah tinggi dan baru mengetahui setelah terjadi komplikasi. Salah satu tanda meningkatnya prevalensi hipertensi di masyarakat adalah kurangnya perhatian keluarga terhadap pencegahan dan pengobatan orang yang dicintainya menderita hipertensi. Untuk keberhasilan perawatan pasien hipertensi, peran keluarga tidak dapat dipisahkan karena keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang harus di rawat dan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan perawatan untuk anggota keluarga yang sakit. Ketika seorang anggota keluarga mempunyai masalah kesehatan, dampaknya terhadap sistem keluarga biasanya tidak besar. Jika keluarga tidak memiliki pengetahuan tentang pengobatan darah tinggi maka tidak akan mendapatkan pengobatan yang optimal, pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan bantuan anggota keluarga sebagai salah satu fungsi manajemen kesehatan keluarga (Fitroh, N. 2022).

Kondisi tekanan darah yang tidak terkontrol dengan baik dapat memicu berbagai penyakit pada sistem kardiovaskuler, dapat membuat jantung

bekerja lebih keras, melemahkan jantung akibat stress tambahan, dan jika tidak ditangani dapat mengakibatkan kerusakan pembuluh darah. Hal ini dapat memicu timbulnya penyakit seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal kronis sehingga berdampak padapenurunan kualitas hidup bahkan peningkatan angka kematian (Zufan Kustiyana, Z. 2022).

Untuk mengurangi risiko komplikasi, diperlukan pengobatan dini dan dapat dibagi menjadi dua yaitu, terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Bentuk pengobatan dapat berupa pemberian obat diuretik untuk mengurangi curah jantung, menghambat saluran kalsium, penghambat beta, dan penghambat ACE inhibitor yang berfungsi untuk mencegah penyempitan pembuluh darah atau vasokonstriksi. Walaupun terapi obat sangat efektif dalam menurunkan tekanan darah, namun efek samping dari pemberian obat hipertensi dalam jangka panjang tetap perlu diperhatikan karena dapat memperburuk kondisi (Sari & Aisah, 2022). Oleh karena itu, terapi nonfarmakologi dapat dianjurkan untuk pasien hipertensi dengan alasan terapi ini bersifat alami tidak mempunyai efek samping yang berbahaya (Fitroh, N. 2022).

Perawatan nonfarmakologi meliputi penurunan berat badan, melakukan olahraga secara teratur, diet rendah garam dan lemak, berhenti merokok, mengurangi konsumsi alkohol, meningkatkan asupan buah dan sayuran serta melakukan terapi komplementer seperti terapi herbal, meditasi, aromaterapi, dan terapi relaksasi. Terapi non farmakologi yaitu dapat menggunakan terapi relaksasi napas dalam, terapi relaksasi menggenggam jari, terapi bekam, terapi mendengarkan musik klasik, terapi healing touch dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan, terapi rendam kaki menggunakan air hangat. Penggunaan obat tradisional atau herbal yang dapat digunakan yaitu dengan rebusan daun Alpukat dan rebusan daun alpukat yang dapat dimanfaatkan untuk penurunan tekanan darah (Andri, J., Padila, P., & Sugiharno, R. T. 2023). Salah satu terapi relaksasi yang dapat menurunkan tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi yaitu rendam kaki air hangat (Saranga, J. L., & Basri, Z. 2023).

Air hangat telah terbukti secara ilmiah memiliki efek fisiologis pada tubuh, sehingga merendam kaki dalam air hangat memiliki efek relaksasi dan menurunkan tekanan darah. Merendam kaki dalam air hangat dapat meningkatkan sirkulasi darah melalui konduksi yang mentransfer panas air hangat ke tubuh. Melebarkan pembuluh darah dan meningkatkan sirkulasi darah, memungkinkan suplai oksigen lebih baik ke seluruh jaringan dan organ tubuh. Merendam kaki dengan air hangat sangat mudah dilakukan oleh semua orang, tidak memerlukan biaya yang mahal dan tidak menimbulkan efek samping yang (Saranga, J. L., & Basri, Z. 2023).

Pengobatan awal dan pencegahan pada hipertensi sangatlah penting karena dapat mencegah terjadinya berbagai macam komplikasi meliputi penurunan berat badan, pembatasan asupan garam, diet kolesterol dan lemak jenuh, olahraga, pembatasan konsumsi alkohol dan kopi, relaksasi untuk redakan stres dan tidak merokok. (yantri, dkk, 2022) selain itu juga terdapat pengobatan non farmakologi, dimana pengobatan non farmakologi adalah tindakan yang dapat diberikan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi adalah tehnik relaksasi nafas dalam, dimana terapi relaksasi nafas dalam dapat dilakukan secara mandiri, relatif mudah dilakukan, tidak membutuhkan waktu lama untuk terapi, dan dapat mengurangi dampak buruk dari terapi farmakologis bagi penderita hipertensi. Pengobatan secara non-farmakologis dapat dilakukan dengan mengubah gaya hidup yang lebih sehat dan melakukan terapi dengan rendam kaki menggunakan air hangat dengan suhu 30° yang bisa dilakukan setiap saat. Efek rendam kaki air hangat sama dengan berjalan dengan kaki telanjang selama 15 detik (Maulana dkk, 2019).

Pengobatan secara non-farmakologis dapat dilakukan dengan mengubah gaya hidup yang lebih sehat dan melakukan terapi dengan rendam kaki menggunakan air hangat dengan suhu 30° yang bisa dilakukan setiap saat. Efek rendam kaki air hangat sama dengan berjalan dengan kaki telanjang selama 15 detik (Maulana dkk, 2019). Terapi rendam air hangat merupakan terapi non farmakologi yang dapat menurunkan tekanan darah.

Manfaat yang diberikan oleh therapy rendam kaki dengan air hangat untuk dapat mengatasi demam, mengatasi nyeri, memperbaiki kesuburan, menghilangkan rasa lelah, sistem pertahanan tubuh meningkat dan juga bermanfaat dalam melancarkan peredaran darah. Penelitian yang dilakukan oleh Malibel et al. (2020) yang berjudul Pengaruh Pemberian Hidroterapi (Rendam Kaki Air Hangat) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil, sebelum dilakukan hidroterapi tekanan darah sistolik rata-rata adalah 140-159 mmHg, sedangkan tekanan darah diastolik yaitu 90-99 mmHg dan tekanan darah sesudah diberikan terapi rendam kaki air hangat terjadi penurunan tekanan darah sistolik yaitu <140 mmHg sebanyak 38 lansia, sedangkan pada tekanan darah diastolik terjadi penurunan yaitu <90 mmHg.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Priyanto dkk 2020 yang berjudul Efektifitas Terapi Kombinasi Rendam Kaki Air Hangat dan Terapi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan tekanan darah pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan terapi rendam kaki air hangat diperoleh rerata tekanan darah sistolik sebelum dilakukan tes sebesar 145,33 dan rerata tekanan darah sistolik setelah dilakukan tes sebesar 128,67. Sedangkan nilai rata-rata tekanan darah diastolik sebelum dilakukan pemeriksaan adalah 94,00 dan nilai rata-rata tekanan darah diastolic setelah dilakukan pemeriksaan adalah 82,00. Berdasarkan hasil data, efektivitas terapi rendam kaki air hangat dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi terbukti baik. Dengan melakukan terapi ini, tubuh akan berespon untuk menvasodilatasi pembuluh darah karena air hangat mempunyai dampak fisiologis bagi tubuh yaitu memvasodilatasi pembuluh darah sehingga peredaran darah lancar.

Puskesmas merupakan sarana penyediaan upaya pelayanan kesehatan masyarakat yang mencakup pengendalian penyakit tidak menular (PTM). Di Kota Bandung saat ini terdapat 69 puskesmas (Dinkes Bandung, 2024).

Puskesmas Cijagra lama merupakan salah satu pusat kesehatan masyarakat yang memiliki visi menjadi fasilitas kesehatan tingkat pertama yang terpercaya, profesional, unggul dan transformatif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang berada di Kota Bandung. Berdasarkan catatan dan laporan bulan Januari-April tahun 2024 dari puskesmas Cijagra Lama diketahui bahwa penyakit Hipertensi mendapatkan sasaran 2.388 jumlah 2.473 dengan capaian 103,56%. Hal ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang menderita Hipertensi.

Maka penulis mengambil kasus hipertensi karena hipertensi merupakan penyakit yang sering diderita di kalangan masyarakat, apabila tidak segera ditangani maka akan berdampak buruk terhadap kesehatan dan dampak penyakit hipertensi terhadap keluarga itu sendiri adalah ketidakmampuan keluarga melakukan peran. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan melakukan pendekatan proses keperawatan yang bersifat menyeluruh terarah dan berkelanjutan untuk mencegah dan mengurangi akibat yang terjadi pada penyakit tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah pemberian terapi rendam kaki air hangat dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit hipertensi dapat diterapkan sebagai intervensi untuk menurunkan tekanan darah?”.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mampu melakukan pengkajian pada kasus pasien dengan hipertensi.
2. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada kasus pasien dengan hipertensi.
3. Mampu membuat perencanaan pada kasus pasien dengan hipertensi.
4. Mampu melakukan implementasi pada kasus pasien dengan hipertensi.

5. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus pasien dengan hipertensi.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Penulisan karya akhir ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat dan pengetahuan serta motivasi untuk mengelola kasus terhadap pasien dengan hipertensi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pasien

Membantu dalam mengenal dan mencegah dampak buruk terhadap penyakit hipertensi jika tidak ditangani dengan baik.

- b. Bagi perawat

Sebagai salah satu panduan dalam pemberian asuhan keperawatan untuk membantu pasien dalam mengatasi penyakit hipertensi.

- c. Bagi institusi

Diharapkan dengan adanya penulisan Karya Ilmiah Akhir dapat menjadi bahan kepustakaan, dan menjadikan lembaga institusi lebih berkembang dalam mengembangkan berbagai intervensi terutama dalam mencapai tujuan *islamic holistic care*.

E. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan Karya Ilmiah Akhir ini peneliti membagi ke dalam 4 bagian, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang pengambilan kasus, rumusan masalah, tujuan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang kajian teori berkaitan dengan konsep keluarga, konsep penyakit hipertensi, dan konsep intervensi

keperawatan yang diambil berdasarkan EBN dan SOP dari intervensi yang diambil.

3. BAB III LAPORAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas dokumentasi laporan kasus pada pasien ke-1 dan pasien ke-2 mulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Kemudian membahas analisa kasus antara pasien 1 dan pasien 2 berdasarkan teori serta kasus yang ditangani dilapangan serta pembahasan dari data maupun fakta yang dibuat dengan dukungan studi literature yang relevan.

4. BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan hasil pengalaman peneliti melakukan asuhan keperawatan menggunakan langkah proses keperawatan serta saran yang merupakan anjuran perbaikan agar menghasilkan asuhan keperawatan yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.